

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN-INDONESIA

Dengan ini ditandatangani bahwa Skripsi: Sarjana Ekonomi Program Studi Satu (S1) dari mahasiswa:

Nama : Adellna Histi Harijana

NPM : 20510013

Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA
PERUSAHAAN INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) 2020-2022

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.
Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh
Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)
Program Studi Akuntansi

Pembimbing Utama:



(Dazri Leni Sibero, S.P., M.Si, Ak.)



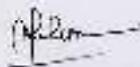
(Dr. E. Hamzah, S.E., M.Si, S.E., M.Si)

Pembimbing pendamping



(Mei Hana Mariani Murzi, S.E., M.Si)

Ketua Program Studi:



(Dr. E. Masitop Berliana Lumban, S.E., M.Si, Ak, CA)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi ini tidak terlepas dari semua kegiatan yang ada di perusahaan. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat mempengaruhi peluang usaha setiap perusahaan, sehingga membuat perusahaan lebih bersaing untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dengan demikian, manajer perusahaan harus mampu memilih langkah yang baik yang harus dijalankan agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Langkah-langkah dalam perusahaan yang ditentukan manajemen sebagian besar berkaitan dengan operasional perusahaan. Salah satu komponen perusahaan yang memiliki pengaruh besar terhadap kelancaran operasional perusahaan adalah persediaan. Persediaan penting bagi perusahaan khususnya perusahaan industri (manufaktur) karena persediaan merupakan komponen utama yang dipakai perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan mengelola persediaan bahan mentah menjadi barang jadi yang siap untuk dijual.

Persediaan (*inventory*) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasi pemenuhan permintaan. Permintaan akan sumber daya internal ataupun eksternal ini meliputi persediaan bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir, bahan-bahan pembantu atau pelengkap dan komponen-komponen lain yang menjadi bagian keluaran produk perusahaan (Syailendra & Raharja, 2014, hal. 1).

Begitu pentingnya peran persediaan, maka diperlukan suatu pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat bagi suatu persediaan. Tidak semua perusahaan memiliki kebijakan yang sama dalam memilih metode akuntansi persediaan karena metode akuntansi persediaan yang digunakan juga harus memperhatikan jenis kegiatan operasional perusahaan (Tjahjono & Chaerulisa, 2017, hal. 150).

Setiap metode akuntansi persediaan yang digunakan akan memiliki beberapa implikasi, antara lain mempengaruhi laporan keuangan baik neraca maupun laba/rugi. Contohnya, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan mengakibatkan kekeliruan persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva dalam neraca. Disamping itu, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan menimbulkan kekeliruan harga pokok penjualan (HPP), laba kotor, dan *net income* pada laporan laba rugi. Implikasi pemilihan metode akuntansi persediaan yang dapat mempengaruhi manajemen serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat sangat diperlukan dalam suatu perusahaan (Shazuka et al., 2019, hal. 1275).

Berbagai macam metode telah berkembang untuk membuat atau menghitung alokasi antara harga pokok penjualan dan persediaan. Metode yang umum digunakan adalah metode identifikasi khusus, biaya rata-rata, metode masuk pertama keluar pertama, dan metode masuk terakhir keluar pertama. Dari metode yang telah disebutkan tidak semua metode bisa diterapkan di Indonesia.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (2018), pemilihan metode akuntansi yang diakui ada dua Metode akuntansi yaitu Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau yang sering disebut dengan *First In First Out* (FIFO), dan metode rata-

rata *weighted average*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (2018) berbanding lurus dengan peraturan perpajakan di Indonesia. Dapat dikatakan demikian karena kesamaan pengakuan metode akuntansi persediaan yang boleh dipergunakan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (2018) peraturan perpajakan di Indonesia sama-sama hanya mengakui FIFO dan *weighted average* saja sebagai metode akuntansi persediaan. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang No.36 tahun 2008 dimana metode akuntansi persediaan yang diakui hanya FIFO dan *weighted average*. Tetapi apabila suatu perusahaan dalam laporan keuangan menggunakan metode identifikasi khusus atau LIFO maka untuk tujuan pajak harus membuat kembali dengan metode yang diperbolehkan yaitu metode rata-rata dan FIFO (Shazuka et al., 2019).

Tabel 1. 1 Metode Akuntansi Persediaan Perusahaan Industri Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022

No	Kode	Penggunaan metode persediaan	No	Kode	penggunaan metode persediaan
1	ADES	Average	30	PANI	FIFO
2	ALTO	Average	31	PMMP	Average
3	BTEK	Average	32	ROTI	Average
4	BUDI	Average	33	SKBM	Average
5	CAMP	Average	34	SKLT	Average
6	CLEO	Average	35	STTP	Average
7	CEKA	Average	36	TBLA	Average
8	COCO	Average	37	ULTJ	Average
9	DLTA	Average	38	GGRM	FIFO
10	DMND	Average	39	HMSP	Average
11	ENZO	Average	40	ITIC	Average
12	FOOD	Average	41	RMBA	Average
13	GOOD	Average	42	WIIM	Average
14	HOKI	Average	43	DVLA	Average
15	ICBP	Average	44	INAF	FIFO
16	IKAN	Average	45	KAEF	Average
17	INDF	Average	46	KLBF	Average

18	KEJU	Average	47	MERK	Average
19	MLBI	Average	48	PEHA	Average
20	MYOR	Average	49	CBMF	Average
21	PYFA	Average	50	CINT	FIFO
22	SCPI	FIFO	51	KICI	Average
23	SIDO	Average	52	LMPI	Average
24	SOHO	Average	53	SOFA	Average
25	TSPC	Average	54	WOOD	Average
26	KINO	Average	55	HRTA	Average
27	MBTO	Average	56	TOYS	FIFO
28	TCID	Average	57	VICI	Average
29	UNVR	Average	58	PSDN	Average

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah 2023)

Pada data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar perusahaan industri barang konsumsi memilih metode akuntansi persediaan rata-rata sebagai metode akuntansi yang tepat bagi perusahaannya karena metode rata-rata merupakan metode yang dapat meminimalkan biaya pajak. Karena dengan metode rata-rata menghasilkan laba yang tidak terlalu besar maka dapat mengakibatkan *tax saving* bagi perusahaan tersebut dan hanya sedikit perusahaan yang memilih metode akuntansi persediaan FIFO.

Berdasarkan data tersebut terdapat salah satu perusahaan industri sektor barang konsumsi yang inkonsistensi dalam menerapkan metode penilaian persediaan akuntansi yaitu pada PT FKS Food Sejahtera Tbk. Pada tahun 2020 PT FKS Food Sejahtera Tbk menggunakan metode penilaian akuntansi persediaan FIFO sedangkan tahun 2021 dan tahun 2022 PT FKS Food Sejahtera Tbk menggunakan metode penilaian akuntansi persediaan rata-rata (*average*). Hal ini disebabkan adanya perubahan Standar Akuntansi pada PT FKS Food Sejahtera Tbk yang dapat berubah dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Pada tahun 2020 Persediaan pada PT FKS Food Sejahtera Tbk dinyatakan menurut nilai yang terendah antara harga perolehan dan nilai bersih yang dapat direalisasikan. Sedangkan tahun 2021 dan 2022 persediaan pada PT FKS

Food Sejahtera Tbk dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan atau nilai realisasi neto.

Dalam pembahasannya membandingkan metode FIFO dan metode rata-rata tertimbang masih jarang dilakukan karena adanya perbedaan yang tidak bertentangan, namun dari perbedaan tersebut mewajibkan manajemen perusahaan harus memilih salah satu diantara kedua metode penilaian persediaan tersebut. Hal ini tentu memerlukan pengkajian yang sesuai dengan kondisi perusahaan dalam menentukan metode akuntansi persediaan. Meskipun perbedaan metode akuntansi FIFO dan rata-rata tertimbang tidak bertentangan tetapi dapat menggambarkan karakteristik *increasing income* dan *decreasing income*. *Increasing income* menggambarkan metode rata-rata tertimbang yang menghasilkan nilai persediaan akhir yang rendah dan harga pokok penjualan yang tinggi yang mengakibatkan laba rendah. Sedangkan, *decreasing income* menggambarkan metode akuntansi FIFO yang menghasilkan nilai persediaan akhir yang tinggi sehingga nilai harga pokok penjualan rendah yang mengakibatkan laba perusahaan tersebut menjadi tinggi. Dalam hal ini timbul konflik antara manajemen, pemilik perusahaan dan pemerintah. Dari segi perusahaan dituntut untuk meminimalkan biaya-biaya pengeluaran yang merugikan perusahaan agar memaksimalkan nilai perusahaan atau perusahaan meminimalkan pembayaran pajak yang terlalu tinggi. Hal ini yang menjadi dasar pemikiran manajemen dalam memilih metode akuntansi persediaan, apalagi pada saat terjadinya inflasi, perbedaan antara metode FIFO dan rata-rata memiliki perbedaan yang sangat signifikan (Indriyani & Riharjo, 2018, hal. 2).

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa variabel-variabel yang diteliti dari peneliti yang satu dengan peneliti lainnya memiliki perbedaan. Beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu (Lumban Gaol, 2015) menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode

persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan bahwa struktur kepemilikan, variabilitas persediaan dan intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap metode akuntansi. Sedangkan ukuran perusahaan dan intensitas modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Indriyani & Riharjo, 2018) menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sulistiyawati et al., 2020) menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan bahwa variabel persediaan dan ukuran perusahaan tidak secara signifikan mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Sedangkan rasio lancar dan rasio perputaran persediaan secara signifikan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan.

Dari penelitian terdahulu, terdapat berbagai hasil yang berbeda-beda antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Beberapa variabel yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya menghasilkan bahwa ada beberapa variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas dasar itulah penelitian dilakukan, yaitu menguji kembali beberapa variabel yang tidak signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi

persediaan. Variabel yang tidak signifikan yang diteliti untuk penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diambil dari penelitian (Lumban Gaol, 2015) dan (Ayem & Harjanta, 2018), variabilitas persediaan yang diambil dari penelitian (Kristina, 2017) dan (Sulistyawati et al., 2020), variabilitas harga pokok penjualan yang diambil dari penelitian (Tjahjono & Chaerulisa, 2017) intensitas modal yang diambil dari penelitian (Shazuka et al., 2019), intensitas persediaan yang diambil dari penelitian (Indriyani & Riharjo, 2018).

Persediaan memiliki peran penting dalam operasional sebuah perusahaan. Pemilihan metode akuntansi persediaan menjadi salah satu pusat perhatian dalam berbagai penelitian karena pemilihan metode akuntansi persediaan nantinya akan mempengaruhi laporan posisi keuangan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ini mengambil judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2022”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan?
2. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan?
3. Apakah variabilitas persediaan berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan?
4. Apakah variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan?
5. Apakah intensitas persediaan berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan?

1.3 Batasan Masalah

Peneliti memfokuskan untuk melakukan penelitian terhadap metode penilaian persediaan pada perusahaan industri sektor barang konsumsi yang memakai metode FIFO dan metode rata-rata pada periode pelaporan keuangan tahun 2020-2022.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut dan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap metode akuntansi persediaan pada perusahaan Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022
2. Untuk menguji pengaruh intensitas modal terhadap metode akuntansi persediaan pada perusahaan Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022
3. Untuk menguji pengaruh variabilitas persediaan terhadap metode akuntansi persediaan pada perusahaan Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022
4. Untuk menguji pengaruh variabilitas harga pokok penjualan terhadap metode akuntansi persediaan pada perusahaan Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022
5. Untuk menguji pengaruh intensitas persediaan terhadap metode akuntansi persediaan pada perusahaan Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022

1.5 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan literatur pada bidang kajian ilmu ekonomi terutama pada keilmuan akuntansi. Melalui penelitian ini akan menambah kajian literatur terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, mampu menggunakan hasil penelitian sebagai bahan penilaian dapat membantu manajemen dalam memilih metode akuntansi persediaan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan untuk meningkatkan laba sehingga menjadi optimal.
- b. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu akuntansi khususnya yang berkaitan dengan persediaan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam pengembangan teori dan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori dan Pengertian Variabel

2.1.1 Teori Akuntansi Positif

Dalam teori akuntansi positif dijelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi seorang manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang dapat memberikan hasil optimal serta mempunyai tujuan tertentu. Didalam teori akuntansi positif juga dijelaskan bahwa seorang manajemen mempunyai suatu kebebasan dalam menentukan prosedur yang mana yang akan diambil yang paling memberikan pencapaian yang optimal serta dapat meminimalisir biaya-biaya yang keluar.

Oleh sebab itu karena adanya kebebasan yang dimiliki oleh seorang manajemen, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan oportunistik. Tindakan oportunistik merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang manajer perusahaan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan menekan biaya-biaya yang keluar (Risandi, 2020, hal. 77).

Teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati di dalam masyarakat. Dengan kata lain teori akuntansi positif dimaksudkan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam teori akuntansi positif didasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditur, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah. Teori akuntansi positif mendasari individu selalu bertindak atas dasar motivasi pribadi (*self seeking motives*) dan berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi. Pada saat sekarang teori akuntansi positif menekankan pada penjelasan alasan-alasan terhadap praktek yang berjalan dan diprediksi terhadap peranan akuntansi dan informasi terkait dalam kepuasan-kepuasan ekonomi individu, perusahaan, dan pihak lain yang berperan dalam pasar modal dan ekonomi (T. Mahardika et al., 2017, hal. 71).

2.1.2 Persediaan

2.1.2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan produk yang dijual oleh perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur dan menjadi sumber pendapatan bagi perusahaan. Persediaan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (2018) adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Menurut (Rudianto, 2018, hal. 115) Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan yang akan dijual atau diproses lebih lanjut. Karena itu, sangat penting bagi perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur untuk mengelola persediaan yang dimilikinya dengan baik.

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya barang dagangan dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan property lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi oleh perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi (Nuh, 2014, hal. 85).

2.1.2.2 Jenis-jenis persediaan

Perusahaan industri (manufaktur) yang menjual produk dalam bentuk dan fungsi yang berbeda dengan ketika membeli bahan mentahnya memiliki tiga jenis persediaan (Rudianto, 2018, hal. 115)

a. Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku adalah bahan dasar yang menjadi komponen utama suatu produk. Sebagai contoh, kain adalah bahan baku dari pakaian, kayu adalah bahan baku dari meja, dan lain-lain.

b. Persediaan barang dalam proses

Persediaan barang dalam proses merupakan bahan baku yang telah diproses untuk diubah menjadi barang jadi tetapi sampai pada tanggal neraca belum selesai proses produksinya. Sebagai contoh, pakaian yang belum ada lengannya dalam industri garmen, meja tulis yang belum dihaluskan dalam industri mabel, dan sebagainya.

c. Persediaan Barang Jadi

Persediaan barang jadi adalah bahan baku yang telah di proses menjadi produk jadi yang siap pakai dan siap dipasarkan, seperti pakaian jadi, meja tulis, dan lain-lain.

2.1.2.3 Metode Penilaian Akuntansi Persediaan

2.1.2.3.1 Metode Persediaan FIFO

Menurut (Rudianto, 2018, hal. 123) metode *First In First Out* (FIFO) adalah metode pencatatan persediaan di mana barang yang masuk (dibeli atau di produksi) lebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) terlebih dahulu, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi akhir.

Metode ini dipakai untuk menentukan harga pokok dari barang yang sudah terjual, bila harga pokok penjualan dihitung dengan metode masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO), maka dianggap barang yang dibeli pertama harus dijual (dikeluarkan)

lebih dulu. Bila penjualan (pengeluaran) barang melebihi jumlah pembelian barang dagang yang pertama tadi, maka diambilkan dari pembelian berikutnya (Nuh, 2014, hal. 90).

2.1.2.3.2 Metode Persediaan Rata-Rata

Terdapat perbedaan dalam metode FIFO dengan metode Rata-Rata. Perbedaan itu adalah pada metode persediaan di mana komoditas yang diperoleh pertama dijual terlebih dahulu. Sedangkan metode rata-rata dilakukan dengan menghitung nilai persediaan berdasarkan rata-rata tingkat persediaan. Menurut (Rudianto, 2018, hal. 122), pada sistem periodik, metode ini disebut metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*) dan pada sistem perpektual dikenal dengan nama metode rata-rata bergerak (*moving average method*).

Keterbatasan dalam metode rata-rata adalah nilai persediaan secara terus menerus mengandung pengaruh dari kost paling awal dan nilai-nilai tersebut bisa mempunyai lagi yang signifikan di belakang *current price* dalam periode yang mengalami perubahan harga yang cepat, naik atau turun.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Metode Akuntansi Persediaan

2.1.3.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu tolok ukur yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan yang memiliki beberapa kriteria untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Besarnya atau kecilnya perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada aktivitas operasional perusahaan, salah satunya kemampuan pihak manajemen dalam mengelola persediaannya (Indriyani & Riharjo, 2018, hal. 5).

Ukuran perusahaan menunjukkan operasi lancar dan pengendalian persediaan yang diukur dari nilai penjualan bersih. Ketentuan untuk ukuran perusahaan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008. Perusahaan besar akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba, agar laporan keuangan bisa rata. Cara yang ditempuh perusahaan dalam meningkatkan atau menurunkan laba salah satunya adalah dengan mengubah metode persediaan sesuai dengan kondisi yang terjadi. Jika dalam keadaan inflasi, maka perusahaan akan menggunakan metode FIFO untuk menaikkan labanya dan jika dalam keadaan deflasi, penggunaan metode rata-rata lebih menghasilkan laba yang lebih besar dari pada penggunaan metode FIFO (Tjahjono & Chaerulisa, 2017, hal. 152)

(Sangadah & Kusmuriyanto, 2014, hal. 293) berpendapat bahwa ukuran perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. Pada perusahaan besar cenderung memilih metode *average* yang dapat menurunkan laba sehingga bisa memperoleh aset *tax saving*, sedangkan pada perusahaan skala kecil memilih metode FIFO yang dapat meninggikan laba untuk mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lain karena dianggap mempunyai kinerja baik.

2.1.3.2 Intensitas Modal

Lee dan Hsieh dalam (Lumban Gaol, 2015, hal. 15) mengemukakan bahwa intensitas modal menunjukkan kondisi perusahaan yang mempunyai proporsi lebih tinggi untuk biaya tetap pada biaya variabel dalam meningkatkan pentingnya keuangan dan perencanaan produksi, yang berarti bahwa *cost of capital* lebih besar. Perusahaan yang menggunakan metode LIFO lebih terkendali dan lebih terencana dibanding FIFO karena metode LIFO memiliki *cost of capital*

yang lebih rendah sehingga intensitas modal perusahaan akan mempunyai keunggulan komparatif ketika perusahaan tersebut mengadopsi metode LIFO.

2.1.3.3 Variabilitas Persediaan

Variabilitas persediaan menunjukkan keberagaman dari nilai persediaan dari suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki nilai persediaan yang relatif kecil, maka akan mempengaruhi terhadap variasi laba dimana laba akan menjadi kecil. Sedangkan perusahaan yang memiliki variasi tinggi setiap tahun maka laba yang diperoleh akan bervariasi juga. Dengan terjadinya variasi terhadap persediaan akan memaksa perusahaan untuk berpikir dan mengambil keputusan metode penilaian persediaan manakah yang tepat yang harus digunakan. Perusahaan yang memiliki variabilitas persediaan yang rendah cenderung akan menggunakan metode penilaian persediaan rata-rata, sebaliknya jika variasi persediaan tinggi maka akan menggunakan metode penilaian persediaan FIFO (Risandi, 2020, hal. 78).

Menurut (Sangadah & Kusmuriyanto, 2014, hal. 293) variabilitas persediaan menggambarkan variasi nilai persediaan akhir dalam neraca, variabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa penyajian persediaan heterogen variabilitas persediaan metode FIFO secara signifikan lebih besar. Sedangkan nilai persediaan akhir *average* lebih stabil yang senantiasa dipengaruhi perubahan harga. Investor cenderung memilih metode *average* yang menghasilkan informasi lebih stabil dan mampu memprediksi dibandingkan FIFO.

2.1.3.4 Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan dalam akuntansi biaya adalah biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi barang dan jasa yang berhubungan secara langsung dengan aktivitas

operasional perusahaan dalam membuat produk barang dan jasa siap jual. Harga pokok penjualan pada perusahaan manufaktur adalah biaya dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya lain-lain yang terkait dengan unit penjualan (Indriyani & Riharjo, 2018, hal. 4).

Variabilitas harga pokok penjualan merupakan dasar perusahaan dalam menjual produknya dari sejumlah produk yang dijual dalam satu periode. Manajemen akan memilih menerapkan metode persediaan dengan variabilitas harga pokok penjualan yang rendah sehingga menghasilkan laba yang lebih tinggi, sedangkan investor akan memilih variabilitas harga pokok penjualan yang lebih rendah dengan laba yang lebih rendah sehingga dapat memperkecil pajak (Tjahjono & Chaerulisa, 2017, hal. 152)

2.1.3.5 Intensitas persediaan

Intensitas persediaan atau rasio perputaran persediaan (*inventory turnover* atau *stock turnover*) adalah ukuran seberapa sering persediaan barang dagang terjual dalam waktu satu periode. Intensitas persediaan yang tinggi menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut tinggi dan menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran persediaan yang rendah menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut rendah dan menghasilkan laba yang rendah. Tinggi rendahnya laba yang akan dihasilkan tergantung dari metode penilaian yang akan digunakan (Febriansyah et al., 2017, hal. 40).

Intensitas persediaan merupakan suatu ukuran yang dihitung dari harga pokok penjualan dibagi rata-rata persediaan selama satu periode. Perusahaan harus secepat mungkin menjual persediaannya agar dapat menghasilkan laba. Semakin cepat perusahaan menjual persediaan,

semakin tinggi laba yang diperoleh, dan hal sebaliknya berlaku untuk barang yang bergerak lambat. Idealnya perusahaan harus bisa beroperasi tanpa memiliki persediaan, tetapi sebagian besar perusahaan harus memiliki sejumlah barang ditangan (Tjahjono & Chaerulisa, 2017, hal. 152).

2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Telaah Penelitian terdahulu

Nama Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
(Tjahjono & Chaerulisa, 2017)	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei)	Untuk mengetahui perbedaan perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata dengan mempertimbangan ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan sebagai variabel independen.	- Ukuran Perusahaan -Intensitas Persediaan -Variabilitas Harga Pokok Penjualan	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, namun tidak berpengaruh terhadap intensitas Persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan. Secara simultan ukuran perusahaan, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan
(Indriyani & Riharjo, 2018)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi	- Variabilitas persediaan -Variabilitas Harga Pokok Penjualan - Ukuran perusahaan -Intensitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap

		persediaan sebagai pengambilan keputusan akuntansi yang akan digunakan perusahaan.	persediaan - <i>Leverage</i>	pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
(Ayem & Harjanta, 2018)	Pengaruh ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, kepemilikan manajerial, <i>financial leverage</i> dan laba sebelum pajak terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)	Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> keuangan, dan laba sebelum pajak terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.	- Ukuran perusahaan -variabilitas persediaan -kepemilikan manajerial - <i>leverage</i> keuangan -Laba Sebelum Pajak	Secara parsial variabilitas persediaan dan laba sebelum pajak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan <i>leverage</i> keuangan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Secara simultan ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> keuangan, dan laba sebelum pajak secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode

				akuntansi persediaan.
(Kristina, 2017)	Pengaruh ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, struktur kepemilikan, financial leverage, rasio lancar dan margin laba kotor terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia	Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, struktur kepemilikan, financial leverage, rasio lancar dan margin kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI	-Ukuran Perusahaan -Variabilitas Persediaan - Struktur Kepemilikan - Financial <i>Leverge</i> -Rasio Lancar - Margin Laba Kotor	Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, financial leverage, rasio lancar dan margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
(Shazuka et al., 2019)	Determinan pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan industri	Untuk menguji Leverage, Intensitas Modal, Margin Laba Kotor dan Besaran Perusahaan terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada	- <i>Leverge</i> - Intensitas Modal - Margin Laba Kotor - Besaran Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Financial Leverage, Intensitas Modal, Margin Laba Kotor dan Besaran Perusahaan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan dengan tingkat akurasi sebesar 19,3%.

		Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017..		
(Sulistiyawati et al., 2020)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)	Untuk menganalisis pemilihan metode akuntansi persediaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan metode akuntansi yang akan digunakan.	- Variabilitas Persediaan - Ukuran perusahaan - Rasio lancar - Rasio Perputaran Persediaan	variabel persediaan dan ukuran perusahaan tidak secara signifikan mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Sedangkan rasio lancar dan rasio perputaran persediaan secara signifikan mempengaruhi pemilihan metode persediaan inventaris.
(Lumban Gaol, 2015)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei)	Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan.	-Stuktur kepemilikan, -Ukuran perusahaan -Variabilitas persediaan -Intensitas persediaan -Intensitas modal	Hasil pengujian dengan regresi logistik mendapatkan bahwa Variabel Stuktur Kepemilikan, dan Variabilitas Persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap metode akuntansi persediaan. Intensitas persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap metode akuntansi persediaan Sedangkan ukuran

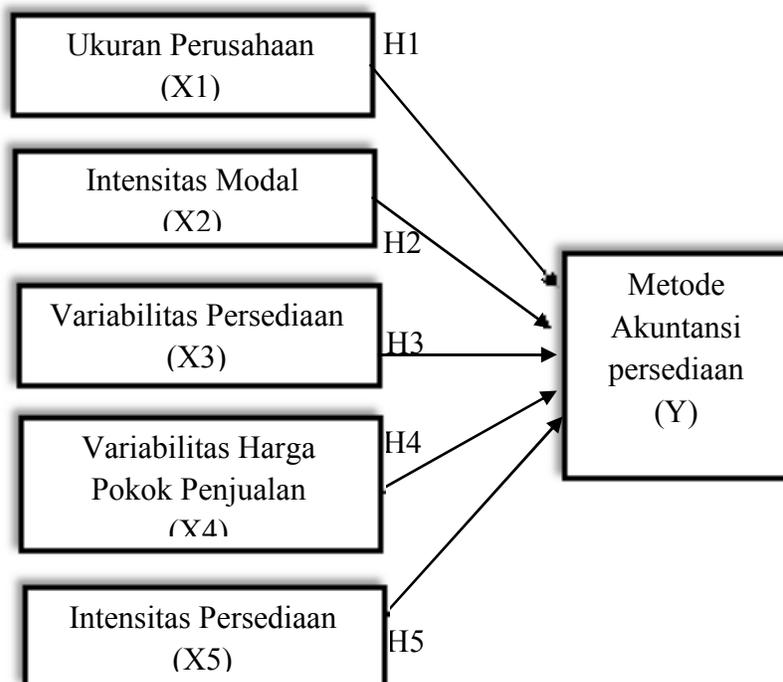
				<p>perusahaan dan intensitas modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan akuntansi persediaan. Hasil uji beda rata-rata mendapatkan bahwa variabel struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan antara metode akuntansi berbeda secara signifikan. Tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan antara metode akuntansi persediaan FIFO dengan metode rata-rata dilihat dari variabilitas persediaan, intensitas persediaan dan intensitas modal</p>
(Fadjriyah, 2013)	<p>Pengaruh kepemilikan manajerial, rasio perputaran persediaan, dan intensitas modal terhadap pemilihan metode penilaian persediaan (studi pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2008-2010)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, rasio perputaran persediaan dan intensitas modal pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010.</p>	<p>- kepemilikan manajerial - Rasio Perputaran persediaan - Intensitas Modal</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan rasio perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.</p>

<p>(Sari & Suzan, 2014)</p>	<p>Pengaruh ukuran perusahaan, perputaran persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemilihan metode penilaian persediaan melalui beberapa faktor yaitu, ukuran perusahaan, perputaran persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - Perputaran persediaan - Variabilitas Harga Pokok Penjualan 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel ukuran perusahaan, perputaran persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan ($p\text{-value } 0,018 < 0,05$). Secara parsial Ukuran perusahaan dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, sedangkan Variabilitas Harga Pokok Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan</p>
---------------------------------	--	--	--	---

2.3 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Teoritis

Metode akuntansi persediaan yang digunakan dapat mempengaruhi laba yang akan diperoleh. Karena penggunaan metode persediaan dapat menghasilkan laba yang berbeda, maka manajer perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan. Faktor-faktor yang akan diteliti antara lain ukuran perusahaan, intensitas modal, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan intensitas persediaan.



Gambar 2. 1 Kerangka teoritis

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah bentuk pernyataan *tentative* (dapat berubah) atau simpulan sementara tentang hubungan logis dari beberapa variabel. Hipotesis dalam penelitian adalah:

2.3.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Metode Akuntansi Persediaan

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi metode akuntansi persediaan karena semakin besarnya perusahaan akan memilih metode akuntansi yang tepat sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat itu, dimana harga barang naik atau turun. Semakin besar suatu perusahaan akan memiliki laba yang tinggi maka menimbulkan tingginya pembayaran pajak dan biaya politik serta biaya tuntutan lainnya. Perusahaan cenderung akan menurunkan labanya untuk menghindari tingginya pembayaran pajak dengan memilih metode rata-rata. Sedangkan perusahaan dengan usaha kecil agar dapat mendapatkan bantuan dana dari lembaga keuangan agar dapat dipercaya memiliki kinerja perusahaan yang bagus sehingga mampu mengembalikan dana tersebut, maka perusahaan cenderung akan menaikkan labanya dengan memilih FIFO.

Pada berbagai penelitian yang dilakukan oleh (Indriyani & Riharjo, 2018), (Rahmayani & Utami, 2019), dan (Rahmi et al., 2018) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berbeda penelitian dengan (Ayem & Harjanta, 2018) dan (Kristina, 2017) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak

berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap metode akuntansi persediaan

2.3.2.2 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Metode Akuntansi Persediaan

Lee dan Hsieh dalam (Lumban Gaol, 2015, hal. 15) mengemukakan bahwa intensitas modal menunjukkan kondisi perusahaan yang mempunyai proporsi lebih tinggi untuk biaya tetap pada biaya variabel dalam meningkatkan pentingnya keuangan dan perencanaan produksi, yang berarti bahwa *cost of capital* lebih besar. Intensitas modal akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan karena intensitas modal yang tinggi akan cenderung mendorong perusahaan menggunakan metode FIFO. Namun jika intensitas modal rendah, perusahaan akan cenderung menggunakan metode rata-rata tertimbang. Penelitian yang dilakukan oleh (Fadjriyah, 2013) menyatakan bahwa variabel intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berbeda penelitian dengan (Lumban Gaol, 2015) menunjukkan bahwa variabel Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap metode akuntansi persediaan

2.3.2.3 Pengaruh Variabilitas Persediaan Terhadap Metode Akuntansi Persediaan

Variabilitas persediaan menunjukkan keberagaman dari nilai persediaan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki variasi persediaan yang tinggi akan menghasilkan tingkat laba yang juga bervariasi. Sehingga perusahaan dengan variabilitas persediaan yang tinggi cenderung menggunakan metode persediaan FIFO untuk meningkatkan laba. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat variasi persediaan yang kecil akan menghasilkan tingkat variasi laba yang kecil. Sehingga perusahaan dengan variabilitas persediaan yang kecil cenderung memilih untuk menggunakan metode rata-rata untuk memperkecil laba sehingga dapat menghemat pajak (*tax saving*).

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, yaitu dalam penelitian (Sangadah & Kusmuriyanto, 2014) dan (R. Mahardika et al., 2015) mengemukakan bahwa variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berbeda penelitian dengan (Indriyani & Riharjo, 2018) dan (Kristina, 2017) menunjukkan bahwa variabel variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Variabilitas persediaan berpengaruh positif terhadap metode akuntansi persediaan

2.3.2.4 Pengaruh Variabilitas Harga Pokok Penjualan Terhadap Metode Akuntansi Persediaan

Variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh dalam metode akuntansi persediaan yang akan digunakan. Salah satu penyebab harga pokok penjualan bervariasi yaitu karena adanya inflasi. Pada saat inflasi, nilai persediaan akhir akan meningkat, yang juga akan berdampak pada peningkatan harga pokok penjualan sehingga menyebabkan terjadinya penurunan laba.

Perusahaan yang memiliki variabilitas harga pokok penjualan yang tinggi akan cenderung menggunakan metode rata-rata (*average*) sedangkan perusahaan yang memiliki variabilitas harga pokok penjualan yang rendah akan menggunakan metode persediaan FIFO.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, yaitu dalam penelitian (Erawati & Ramadhani, 2022), (Suzan & Ichsan, 2021), dan (Erawati & Jepriansyah, 2019) mengemukakan bahwa variabilitas Harga Pokok Penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berbeda penelitian dengan (Tjahjono & Chaerulisa, 2017) dan (Indriyani & Riharjo, 2018) menunjukkan bahwa variabel Variabilitas Harga Pokok Penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Variabilitas Harga Pokok Penjualan berpengaruh positif terhadap metode akuntansi persediaan

2.3.2.5 Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Metode Akuntansi Persediaan

Intensitas persediaan atau rasio perputaran persediaan menyediakan informasi apakah tingkat persediaan cocok dengan volume penjualan. Suatu perusahaan mempunyai rasio perputaran persediaan yang lebih rendah dibanding rasio rata-rata industrinya. Hal ini menunjukkan adanya persediaan yang sudah usang atau persediaan yang terlalu tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran persediaan yang lebih cepat dibanding rata-rata memberi indikasi tingkat persediaan tidak cukup. Rasio ini dapat berbeda secara signifikan, tergantung apakah perusahaan menggunakan FIFO atau rata-rata. Perputaran persediaan dan hari perputaran persediaan dipengaruhi oleh metode akuntansi persediaan. Oleh karena metode rata-rata

menghasilkan nilai persediaan akhir pada neraca lebih rendah dan harga pokok penjualan yang lebih tinggi, maka metode rata-rata mengindikasikan adanya *inventory turnover* yang tinggi. Sedangkan metode FIFO menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah dan persediaan akhir yang tinggi sehingga menghasilkan *inventory turn over* yang rendah. Perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen persediaan sehingga perusahaan lebih menyukai metode rata-rata.

Pada berbagai penelitian yang dilakukan oleh (Tjahjono & Chaerulisa, 2017) dan (Lumban Gaol, 2015) menyatakan bahwa variabel Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berbeda penelitian dengan (Indriyani & Riharjo, 2018) dan (Sangadah & Kusmuriyanto, 2014) menunjukkan bahwa variabel Intensitas Persediaan tidak berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: Intensitas Persediaan berpengaruh positif terhadap metode akuntansi persediaan

2.3.2.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, dan Intensitas Persediaan terhadap Metode Akuntansi Persediaan

Faktor yang dapat mempengaruhi metode akuntansi persediaan antara lain Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, dan Intensitas persediaan. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama memiliki hubungan yang kuat yang mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode akuntansi persediaan

H6: Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, dan Intensitas Persediaan berpengaruh positif terhadap metode akuntansi persediaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dianalisis menggunakan penelitian kuantitatif dan termasuk studi kausal. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka dan data terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumusan statistik. Menurut (Ghozali, 2021) dalam studi kausal, peneliti ingin melakukan studi hubungan sebab akibat yang dapat menjelaskan pernyataan variabel X penyebab variabel Y. Dengan kata lain desain kausal bertujuan untuk menganalisis hubungan yang terjadi antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2019, hal. 145) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini terdiri dari 63 perusahaan industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

3.2.2 Sampel

Menurut (Kurniawan, 2018) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik tertentu yang diambil dari suatu populasi yang akan diteliti secara terperinci. Dalam metode penelitian ini, sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2019, hal. 148) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggunakan kriteria diantaranya:

1. Perusahaan industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022
2. Perusahaan industri sektor barang konsumsi yang melaporkan laporan keuangan perusahaan secara berturut-turut pada tahun 2020-2022
3. Perusahaan industri sektor barang konsumsi menggunakan metode rata-rata atau FIFO secara konsisten selama periode pengamatan.
4. Perusahaan industri sektor barang konsumsi yang laporan keuangannya dinyatakan dalam nilai rupiah secara konsisten selama periode pengamatan.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel di atas, jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022	63
Perusahaan industri sektor barang konsumsi yang tidak melaporkan laporan keuangan perusahaan secara berturut-turut pada tahun 2020-2022	(2)
Perusahaan industri sektor barang konsumsi menggunakan metode rata-rata atau FIFO secara tidak konsisten selama periode pengamatan	(1)
Perusahaan industri sektor barang konsumsi yang laporan keuangannya tidak dinyatakan dalam nilai rupiah secara konsisten selama periode pengamatan.	(1)
Jumlah Sampel	59
Tahun Penelitian 2020-2022	3
Jumlah data	177

Sumber: www.idx.co.id

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka-angka yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan industri yang menjadi sampel penelitian periode akuntansi selama tahun 2020-2022. Sumber data

yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yang berarti telah diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder diperoleh dari Laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan industri untuk periode 2020-2022 yang diperoleh dari website resmi BEI (www.idx.co.id). Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran terhadap laporan keuangan tahunan perusahaan yang terpilih menjadi sampel.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel menurut (Sugiyono, 2019) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pengukuran variabel adalah proses menentukan jumlah atau intensitas informasi mengenai orang peristiwa, gagasan, dan atau obyek tertentu serta hubungannya dengan masalah atau peluang bisnis.

3.4.1 Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel dependen adalah variabel yang diduga sebagai akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya (Kurniawan, 2018, hal. 97). Variabel dependen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode akuntansi persediaan yaitu FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata, sebagai variabel dependen yang didasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (2018) yang mengikuti peraturan perpajakan di Indonesia yang tertuang dalam pasal 10 ayat 6 Undang-Undang No.36 Tahun 2008. Berdasarkan hal tersebut hanya ada dua metode akuntansi persediaan yang boleh digunakan di Indonesia yaitu metode FIFO dan metode rata-rata. Variabel terikat ini bersifat kualitatif dan merupakan variabel dummy. Oleh karena itu, pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala nominal. Indikator variabel ini memberikan nilai 0 pada pemilihan metode FIFO dan memberikan nilai 1 pada pemilihan metode persediaan rata-rata.

3.4.2 Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu (Sugiyono, 2019, hal. 68). Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, intensitas modal, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan intensitas persediaan.

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan tercermin dari total asset yang dimiliki, semakin besar suatu asset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, begitupun sebaliknya. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Dalam

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aktiva})$$

penelitian ukuran perusahaan dihitung dari total aset setiap perusahaan yang menjadi sampel mulai tahun 2020-2022 dibagi total tahun penelitian.

2. Intensitas Modal

Untuk mengukur intensitas modal digunakan rata-rata *net capital intensity*. *Net capital intensity* didapat dari aktiva tetap bersih (*net fixed asset*) dibagi dengan penjualan. Sedangkan rata-rata *net capital intensity* dihasilkan dari jumlah *net capital intensity* dari tahun 2020-2022 dibagi 3 tahun

$$IM = \frac{\text{net capital intensity}}{\text{net fixed asset}}$$

3. Variabilitas Persediaan

Diukur dari koefisien variasi persediaan akhir selama 3 tahun. Koefisien variasi diperoleh dengan membagi standar deviasi persediaan dengan rata-rata persediaan. Standar deviasi persediaan selama 3 tahun. Rata-rata persediaan dihitung dari total persediaan selama 3 tahun dibagi 3 tahun.

$$\text{variabilitas persediaan} = \frac{\text{standar deviasi persediaan akhir}}{\text{rata-rata persediaan akhir}}$$

4. Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Variabilitas harga pokok penjualan merupakan rasio yang diukur dengan membagi standar deviasi harga pokok penjualan dan rata-rata harga pokok penjualan selama periode pengamatan.

$$\text{Variabilitas Harga Pokok Penjualan} = \frac{\text{standar deviasi harga pokok penjualan}}{\text{rata-rata harga pokok penjualan}}$$

5. Intensitas Persediaan

Diukur dengan rata-rata rasio persediaan pada penjualan bersih. Persediaan adalah persediaan akhir perusahaan yang tercantum pada neraca tahunan. Penjualan bersih adalah nilai penjualan bersih perusahaan yang tercantum pada laporan laba rugi tahunan. Sedangkan rata-rata rasio persediaan pada penjualan bersih diperoleh dari jumlah persediaan dibagi dengan *net sales* dari tahun 2020 sampai dengan 2022 dibagi dengan periode penelitian (3 tahun).

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{(\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir})/2}$$

Tabel 3. 2 Operasional variabel

Variabel	Indikator	Skala
Ukuran Perusahaan (X1) (Andirfa, 2022)	Ukuran perusahaan = Ln (Total Aktiva)	Rasio
Intensitas Modal (X2) (Fadjriyah, 2013)	$\text{IM} = \frac{\text{net capital intency}}{\text{net fixed asset}}$	Rasio
Variabilitas Persediaan (X3) (Rahmi et al., 2018)	$\text{variabilitas persediaan} = \frac{\text{standar deviasi persediaan akhir}}{\text{rata-rata persediaan akhir}}$	Rasio

Variabilitas Harga Pokok Penjualan (X4) (Erawati & Jepriansyah, 2019)	$\text{variabilitas Harga Pokok Penjualan} = \frac{\text{standar deviasi}}{\text{rata-rata harga pokok}}$	Rasio	<p>Sumber: Data diolah Penulis, (2023)</p> <p>3.5 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis</p> <p>Teknik analisis</p>
Intensitas Persediaan (Febriansyah et al., 2017)	$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{(\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir})/2}$	Rasio	
Metode Akuntansi Persediaan (Y)	Variabel dummy, kode 0 untuk perusahaan yang menggunakan metode akuntansi FIFO, kode 1 untuk perusahaan yang menggunakan metode akuntansi rata-rata	Nominal	

adalah teknik yang membahas terkait proses pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Analisis data adalah proses pengolahan data untuk tujuan menemukan informasi yang berguna yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memecahkan suatu masalah. Data analisis dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 26.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut (Sugiyono, 2019) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang umum. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel penelitian (Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, dan Intensitas Persediaan). Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-

rata (mean), nilai tengah (median), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

3.5.2 Menguji Kelayakan Model Regresi Logistik

Uji kelayakan model atau uji *goodness of fit test* dilakukan untuk mengetahui bahwa model yang dibentuk sudah tepat berdasarkan hasil *hosmer lemeshow test*. Dikatakan sudah tepat apabila tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan observasinya.

Jika nilai statistik *Hosmer Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari pada 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Test* model tidak baik dikarenakan model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat menerima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali dalam (Indriyani & Riharjo, 2018)).

3.5.3 Menguji Keseluruhan Model Fit

Statistik yang digunakan adalah berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan model input. Uji keseluruhan model fit bertujuan untuk mengetahui fit atau tidak model yang dianalisis. Sebelum menguji keseluruhan model fit, perlu dilihat jumlah gambaran kasus penelitian untuk mengetahui ada tidaknya kasus yang mengalami eror. Penilaian keseluruhan model regresi ditunjukkan dengan *Log Likelihood value* yaitu dengan membandingkan antara $-2 \text{ Log Likelihood (block number} = 0)$ dengan pada saat model memasukan konstanta dan variabel bebas ($\text{block number} = 1$). Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada saat $\text{block} = 0$ lebih

besar dari nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada saat $block = 1$ maka, model secara keseluruhan merupakan model yang baik.

3.5.4 Koefisien determinasi

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell* yang merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada regresi berganda. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) dan 0 (nol). Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit*.

3.5.5 Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik dipilih karena data penelitian ini berupa data nominal dan data rasio. Analisis regresi logistik adalah metode yang menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan sebuah variabel biner. Tujuan regresi logistik ini adalah untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa variabel data jenis nominal dengan menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{MAP}}{1-\text{MAP}} = \beta + \beta_1 \text{UK} + \beta_2 \text{IM} + \beta_3 \text{VP} + \beta_4 \text{VHPP} + \beta_5 \text{IP} + e \quad \text{Ln} \frac{P}{1-P} = \beta + \beta_1 \text{UK}$$

Keterangan:

Ln = Log natural

MAP = Metode Akuntansi Persediaan

UK = Ukuran Perusahaan

IM = Intensitas Modal

VP = Variabilitas Persediaan

VHPP = Variabilitas Harga Pokok Penjualan

IP = Intensitas Persediaan

e = Term of Error/ Tingkat kesalahan 5%

Hipotesis diuji pada tingkat signifikansi 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai p-value. Apabila p-value $>5\%$ maka hipotesis ditolak. Sebaliknya apabila p-value $< 5\%$ maka hipotesis diterima. Apabila hipotesis diterima berarti variabel tersebut memang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Tetapi jika tidak berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

3.5.6 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diturunkan melalui teori terhadap masalah penelitian. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Pengujian hipotesis merupakan prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan yaitu menolak atau menerima hipotesis tersebut. Uji hipotesis statistik dilakukan dengan cara:

3.5.6.1 Uji Variat Wald (Uji Parsial t)

Koefisien regresi logistik secara parsial dapat diuji dengan menggunakan uji wald. Uji wald digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen dalam suatu penelitian. Adapun tingkat signifikasinya sebesar 5% atau 0,05 yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p-value > 0,05$ (tingkat signifikansi) maka hipotesis (H_0) diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p-value < 0,05$ (tingkat signifikansi) maka hipotesis (H_0) diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen.

3.5.6.2 Uji Omnibus Test of Model Coefficients (Uji Simultan f)

Pengujian hipotesis secara simultan dalam analisis regresi logistik menggunakan uji omnibus koefisien model. Penelitian ini akan menguji semua variabel independen secara bersamaan untuk mengetahui apakah variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Adapun tingkat signifikasinya sebesar 5% atau 0,05 yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan $p-value > 0,05$, maka hipotesis (H_0) diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan $p-value < 0,05$, maka hipotesis (H_0) ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

